

## Membangun Kerjasama Antar Anggota Tim Melalui Strategi Komunikasi yang Efektif di SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok

Katry Anggraini<sup>1\*</sup>, Rini D. Fauzi<sup>2</sup>, Sewaka<sup>3</sup>, Darul Rizki<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Pamulang University, <sup>3</sup> Prodi Manajemen, Pamulang University  
Email: dosen02033@unpam.ac.id

Article History: Received on 08 Juli 2025, Revised on 10 Juli 2025, Published on 14 Juli 2025

### ABSTRACT

*A solid team collaboration is a vital element in enhancing the effectiveness, productivity, and success of an organization whether in the workplace, community, or educational institutions, particularly at SMA Terpadu Baitul Hikmah. One of the key factors that supports the development of good teamwork is effective communication. Poor communication within a team often leads to misunderstandings, conflicts, and low productivity. Therefore, it is essential to implement appropriate communication strategies to strengthen relationships among team members and increase synergy in achieving common goals. This community service program aims to improve team members' communication skills by applying various effective communication strategies, thereby creating a more harmonious, collaborative, and productive working environment. The implementation of the program was carried out through a series of activities, including material presentations, training sessions, and interactive simulations. The training materials cover several key aspects of effective communication, such as open and transparent communication, active listening skills, providing and receiving constructive feedback, and utilizing communication technology to support coordination within the team. Open and transparent communication is crucial in building trust among team members, allowing every individual to feel valued and to contribute to decision-making processes. Additionally, active listening skills help team members understand others' perspectives, reduce misunderstandings, and enhance the effectiveness of discussions. The methods used in the community service (PKM) activities at SMA Terpadu Baitul Hikmah include theoretical presentations through lectures, interactive discussions that enable teachers, staff, and students to share experiences and challenges in team communication, case simulations that reflect various real-life workplace scenarios, and hands-on practice in applying the learned communication strategies. Furthermore, observation and interviews were conducted with participants to assess the impact of the training provided. The results of this community service initiative show a significant improvement in the communication skills of teachers, staff, and students. They became more capable of clearly expressing ideas and opinions, listening more attentively, providing constructive feedback, and managing team conflicts more effectively. Moreover, the implementation of effective communication strategies helped improve coordination in task execution, accelerate decision-making, and create a more positive work environment. Teachers, staff, and students also reported feeling more confident in their communication abilities and more capable of collaborating with other team members after participating in the training. In conclusion, effective communication plays a crucial role in building strong and harmonious team collaboration. Through training that focuses on communication strategies, team members can enhance their communication skills, which ultimately has a positive impact on both individual and organizational performance. It is expected that through this community service program, teachers, staff, and students will be able to apply the communication skills they have learned in various aspects of life whether in the workplace, organizations, or social communities. Thus, a culture of open, respectful, and productive communication can continue to be fostered to support team success in achieving shared goals.*

Keywords: Effective Communication, Communication Strategies, Team Collaboration.

## ABSTRAK

Kerjasama tim yang solid merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas, produktivitas, dan keberhasilan suatu organisasi, baik di lingkungan kerja, komunitas, maupun institusi pendidikan khususnya di SMA Terpadu Baitul Hikmah. Salah satu faktor utama yang mendukung terciptanya kerjasama tim yang baik adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang buruk dalam tim seringkali menyebabkan kesalahpahaman, konflik, serta rendahnya produktivitas. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi komunikasi yang tepat guna memperkuat hubungan antar anggota tim dan meningkatkan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anggota tim dengan menerapkan berbagai strategi komunikasi yang efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, kolaboratif, dan produktif. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pemaparan materi, pelatihan, dan simulasi interaktif. Materi pelatihan mencakup beberapa aspek utama dalam komunikasi efektif, seperti komunikasi terbuka dan transparan, keterampilan mendengarkan aktif, pemberian dan penerimaan umpan balik yang konstruktif, serta pemanfaatan teknologi komunikasi untuk mendukung koordinasi dalam tim. Komunikasi terbuka dan transparan sangat penting dalam membangun kepercayaan di antara anggota tim, sehingga setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keterampilan mendengarkan aktif membantu anggota tim dalam memahami perspektif orang lain, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan efektivitas diskusi. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM di SMA Terpadu Baitul Hikmah meliputi pemaparan teori melalui ceramah, diskusi interaktif yang memungkinkan guru, staf, dan peserta didik berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam komunikasi tim, simulasi kasus yang menggambarkan berbagai situasi nyata di tempat kerja, serta praktik langsung dalam penerapan strategi komunikasi yang telah dipelajari. Selain itu, dilakukan observasi dan wawancara dengan peserta untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang diberikan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi guru, staf, dan peserta didik. Guru, staf, dan peserta didik lebih mampu menyampaikan ide dan pendapat secara jelas, mendengarkan dengan lebih baik, memberikan umpan balik yang membangun, serta lebih efektif dalam mengelola konflik yang muncul dalam tim. Selain itu, penerapan strategi komunikasi yang efektif juga membantu meningkatkan koordinasi dalam penyelesaian tugas, mempercepat pengambilan keputusan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif. Guru, staf, dan peserta didik juga melaporkan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini, mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih mampu bekerja sama dengan anggota tim lainnya. Kesimpulannya, komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam membangun kerjasama tim yang kuat dan harmonis. Dengan adanya pelatihan yang berfokus pada strategi komunikasi, anggota tim dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja individu maupun organisasi secara keseluruhan. Diharapkan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, Guru, staf, dan peserta didik dapat menerapkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan kerja, organisasi, maupun komunitas sosial. Dengan demikian, budaya komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan produktif dapat terus dikembangkan untuk mendukung keberhasilan tim dalam mencapai tujuan bersama.

*Kata Kunci: Kerjasama Tim, Komunikasi Efektif, Strategi Komunikasi*

## PENDAHULUAN

Kerjasama tim merupakan pondasi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kemampuan untuk bekerja sama secara efektif telah menjadi kebutuhan utama, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman yang menuntut adaptabilitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dinamis. Menurut Silviana Dian Lestari (2025) Segmentasi Audiens dalam Strategi Komunikasi Strategi komunikasi lalu lintas yang berhasil umumnya menerapkan segmentasi audiens berdasarkan karakteristik sosial, usia, profesi, hingga kebiasaan.

SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk budaya kerja kolektif yang sehat, baik di antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Dalam konteks ini, kemampuan untuk membangun kerjasama tim yang solid menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan program pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Urgensi penelitian ini didasari oleh realitas bahwa tidak sedikit institusi pendidikan menghadapi hambatan dalam menciptakan kolaborasi tim yang efektif. Permasalahan seperti miskomunikasi, konflik internal, dominasi individu tertentu, serta minimnya keterbukaan dalam menyampaikan ide atau kritik menjadi faktor penghambat kinerja tim (Robbins & Judge, 2015). Di SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok, tantangan tersebut turut hadir. Hal ini terlihat dari masih kurangnya koordinasi antara guru, staf, dan peserta didik dalam penyelesaian tugas bersama, serta keterbatasan ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara sehat dan saling menghargai.

Masalah-masalah komunikasi ini berdampak langsung pada efektivitas kerja tim. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, rendahnya pemahaman antaranggota, serta tidak adanya sistem umpan balik yang jelas, menyebabkan kurangnya sinergi dan berkurangnya motivasi kerja. Dalam banyak kasus, hal ini menciptakan jarak antar personil dalam satu organisasi. Oleh sebab itu, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan strategi komunikasi yang efektif sebagai sarana membangun kerjasama tim yang berkesinambungan dan saling mendukung.

PKM ini berpijak pada beberapa teori utama. Teori komunikasi organisasi menurut Miller (2015) menegaskan bahwa keberhasilan organisasi sangat tergantung pada bagaimana komunikasi dibentuk, dipelihara, dan dimodifikasi. Sementara itu, teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2016) menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan tanggung jawab dalam proses pertukaran makna antarindividu. Robbins dan Judge (2015) dalam teori komunikasi efektifnya menyebutkan bahwa kejelasan pesan, pilihan saluran yang tepat, serta kemampuan untuk mendengarkan aktif adalah komponen penting dalam membentuk kerja tim yang efektif dan harmonis. Beberapa penelitian sebelumnya turut memperkuat latar belakang penelitian ini. Setiawan (2020) menemukan bahwa efektivitas komunikasi internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja tim dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi digital seperti WhatsApp atau Google Workspace mempermudah penyampaian informasi antar anggota organisasi pendidikan. Namun demikian, pendekatan riset sebelumnya masih cenderung bersifat deskriptif dan kuantitatif, serta belum banyak mengupas aspek pelatihan komunikasi yang berbasis praktik langsung di sekolah menengah.

Kelebihan riset-riset tersebut adalah berhasil mengangkat pentingnya komunikasi dalam konteks pendidikan dan organisasi. Namun, kelemahan utamanya adalah tidak adanya fokus pada strategi komunikasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru, staf, dan siswa dalam dinamika sehari-hari. Selain itu, belum banyak studi yang menjadikan sekolah menengah sebagai locus penelitian strategis dalam konteks pelatihan komunikasi tim. Cela inilah yang berusaha dijawab oleh penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) dari PKM ini terletak pada integrasi pendekatan teori dengan praktik langsung melalui pelatihan komunikasi tim yang disusun secara partisipatif. PKM ini tidak hanya bersifat evaluatif, melainkan juga transformatif dengan menyusun program pelatihan yang secara nyata mengembangkan keterampilan komunikasi antar anggota tim sekolah. Pelatihan mencakup komunikasi terbuka, mendengarkan aktif, manajemen konflik, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan koordinasi. Lebih dari itu, seluruh unsur sekolah dilibatkan secara aktif, mulai dari guru, staf, hingga peserta didik, dalam rangka menciptakan budaya komunikasi yang lebih terbuka, kolaboratif, dan produktif. Melalui PKM ini, diharapkan SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok dapat menjadi contoh penerapan komunikasi strategis dalam membangun kerja sama tim yang efektif di lingkungan sekolah. PKM ini juga dapat memberikan kontribusi akademik dalam bentuk model pelatihan komunikasi tim berbasis praktik yang relevan dengan kebutuhan institusi pendidikan di Indonesia.

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN PKM

Dalam konteks organisasi pendidikan, komunikasi merupakan fondasi utama terbentuknya kolaborasi yang efektif. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Robbins dan

Judge (2015) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan koordinasi, penyelesaian konflik, dan pencapaian tujuan bersama secara efisien. Kerjasama tim adalah kemampuan individu untuk bekerja bersama dalam kelompok guna mencapai sasaran bersama melalui pembagian tugas yang terstruktur dan hubungan interpersonal yang kuat. Goleman (2002) menambahkan bahwa kecerdasan emosional seperti empati dan keterampilan sosial memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas kerja tim, yang berakar pada komunikasi yang konstruktif. Di sisi lain, Miller (2015) dalam teori komunikasi organisasi menjelaskan bahwa komunikasi dalam tim melibatkan interaksi yang terus-menerus antara anggota, yang mencakup pertukaran informasi, pemecahan masalah, dan pembentukan norma kerja. Ketika komunikasi yang terjadi dalam tim bersifat terbuka, responsif, dan menghargai perbedaan pendapat, maka akan terbentuk iklim kolaboratif yang mendorong efektivitas kerja tim.

Teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2016) menekankan pentingnya pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan secara jelas dan diterima secara akurat. Dalam konteks tim di sekolah, guru, staf, dan siswa yang mampu mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang membangun, serta memahami sudut pandang orang lain akan lebih mudah membangun kepercayaan dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif seperti keterbukaan, empati, mendengarkan aktif, serta penggunaan media komunikasi yang sesuai menjadi aspek penting dalam membangun kerja tim yang produktif di institusi pendidikan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dikembangkan sebagai respons atas permasalahan yang kerap muncul dalam dinamika kerja tim di sekolah, yaitu rendahnya komunikasi yang mendukung, minimnya koordinasi antar personal, serta kurangnya pemahaman mengenai peran masing-masing dalam tim. Permasalahan tersebut menghambat terciptanya lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Pengembangan PKM didasarkan pada prinsip bahwa komunikasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan sosial yang dapat ditumbuhkan melalui pelatihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, program ini dirancang tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga menggunakan pendekatan experiential learning melalui simulasi kerja tim, studi kasus, refleksi kelompok, dan evaluasi diri.

Model pengembangan kegiatan PKM ini mengacu pada kerangka berpikir partisipatif, di mana peserta bukan hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses peningkatan kapasitas komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan andragogi yang dikemukakan Knowles (1984), bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika mereka dilibatkan langsung dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Program ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal sekolah, termasuk nilai-nilai keagamaan dan etika kerja kolektif yang hidup di SMA Terpadu Baitul Hikmah. Dengan demikian, pelatihan disusun agar kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab kebutuhan nyata peserta dalam menghadapi tantangan komunikasi sehari-hari.

Dengan pelaksanaan PKM ini, diharapkan akan terbentuk budaya komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan kolaboratif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kerja tim dalam mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan sekolah.

## **METODE PKM**

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan kerjasama tim melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil program. Setiap tahapan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta yang terdiri dari guru, staf tata usaha, dan peserta didik aktif SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok.

Tahap awal difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan perencanaan kegiatan. Tim pelaksana melakukan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah guna memahami dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah serta kendala yang dihadapi dalam membangun kerjasama tim. Selanjutnya, disusun modul pelatihan yang memuat materi tentang strategi komunikasi efektif, teknik kerja tim, dan studi kasus situasional yang relevan dengan dunia pendidikan. Selain itu, dilakukan pula penyusunan instrumen evaluasi yang mencakup kuesioner pre-test dan post-test, lembar observasi, serta pedoman wawancara. Peserta yang akan mengikuti pelatihan juga diseleksi

secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam aktivitas sekolah.

Pelaksanaan program PKM dilakukan dalam bentuk pelatihan dan simulasi interaktif selama dua hari, dengan alokasi waktu 5–6 jam per hari. Kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa sesi sebagai berikut: (1) Sesi 1 Pengenalan Konsep Komunikasi Efektif dan Kerjasama Tim: Disampaikan melalui presentasi interaktif mengenai prinsip-prinsip dasar komunikasi, hambatan komunikasi, serta pentingnya kolaborasi dalam konteks pendidikan; (2) Sesi 2 Pelatihan Strategi Komunikasi Efektif: Materi mencakup komunikasi terbuka, mendengarkan aktif, pemberian umpan balik yang membangun, dan pemanfaatan media komunikasi (seperti grup WhatsApp, email resmi, dan Google Workspace) untuk menunjang koordinasi; (3) Sesi 3 Simulasi Kerjasama Tim: Peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk mengikuti simulasi studi kasus yang menuntut kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Studi kasus diambil dari pengalaman nyata di lingkungan sekolah seperti penyusunan kegiatan class meeting, koordinasi ujian, atau proyek OSIS; dan (4) Sesi 4: Diskusi dan Refleksi: Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan pembelajaran selama simulasi. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap praktik yang dilakukan, serta mengarahkan refleksi terhadap kondisi kerja tim mereka sehari-hari.

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap strategi komunikasi dan kerjasama tim. Selain itu, observasi perilaku komunikasi selama simulasi menjadi indikator kualitatif keberhasilan pelatihan. Wawancara mendalam dilakukan pada beberapa peserta terpilih untuk menggali dampak personal dan interaksi sosial yang terjadi pasca pelatihan. Data hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan akhir kegiatan dan memberikan rekomendasi strategis kepada pihak sekolah. Sebagai tindak lanjut, disusun panduan komunikasi internal sekolah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun SOP komunikasi antar guru, staf, dan siswa dalam kegiatan sekolah. Panduan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata PKM dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif dan komunikatif

## **HASIL PKM DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan PKM**

Pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana. Sebanyak 35 peserta yang terdiri dari guru, staf tata usaha, dan siswa aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap awal, hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memahami secara menyeluruh konsep strategi komunikasi yang efektif. Beberapa peserta juga menunjukkan kebiasaan komunikasi yang pasif serta kecenderungan menghindari konflik dalam kerja tim.

Setelah dilakukan pelatihan dan simulasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik komunikasi. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi hambatan komunikasi, memberikan umpan balik yang membangun, dan melakukan koordinasi dengan lebih terbuka. Selain itu, berdasarkan observasi selama simulasi kerja tim, peserta menunjukkan peningkatan dalam membagi tugas, menyampaikan ide secara terbuka, dan menunjukkan sikap saling menghargai.

### **Pembahasan**

Hasil yang diperoleh sejalan dengan teori komunikasi organisasi oleh Miller (2015), yang menyatakan bahwa komunikasi adalah sarana penting untuk menciptakan keterpaduan dalam kerja tim. Peserta yang dilatih strategi komunikasi menjadi lebih adaptif dalam menyampaikan pendapat, mengelola konflik, dan membangun kepercayaan dengan anggota tim lainnya. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan DeVito (2016) yang menekankan pentingnya mendengarkan aktif dan empati dalam komunikasi interpersonal. Ketika peserta menerapkan keterampilan ini dalam simulasi, koordinasi kerja tim menjadi lebih efektif dan produktif.

Dengan demikian, pelatihan strategi komunikasi tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis peserta, tetapi juga membentuk kebiasaan komunikasi positif dalam lingkungan sekolah yang akan berpengaruh jangka panjang terhadap kultur organisasi pendidikan tersebut.

### **Kesimpulan**

Program PKM ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi dan memperkuat kerjasama tim di SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok. Penerapan strategi komunikasi yang efektif terbukti mampu membentuk pola komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan produktif di antara guru, staf, dan

siswa. Melalui pelatihan, simulasi, serta refleksi kelompok, peserta mampu memahami pentingnya komunikasi sebagai fondasi dalam membangun tim yang solid dan sinergis. Temuan dari kegiatan ini menegaskan bahwa komunikasi yang tepat bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga jembatan untuk membangun relasi kerja yang sehat, menyelesaikan masalah, dan meraih tujuan bersama secara kolaboratif.

### **Saran**

(1) Disarankan agar sekolah dapat mengadopsi materi pelatihan ini dalam bentuk program internal secara berkala, seperti workshop komunikasi atau pelatihan leadership bagi guru dan siswa; (2) Perlu membiasakan diri menggunakan pola komunikasi terbuka, aktif, dan mendukung. Sikap saling menghargai dan kemampuan mendengarkan harus terus dilatih dalam keseharian, baik dalam rapat maupun dalam interaksi informal; (3)

Disarankan agar siswa dilibatkan lebih aktif dalam kegiatan kolaboratif yang mengasah keterampilan komunikasi, seperti proyek kelas, organisasi, atau kegiatan sekolah lainnya; dan (4) Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat dampak jangka panjang dari strategi komunikasi terhadap pencapaian akademik dan iklim psikologis tim kerja di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Lestari, D. (2021). Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Komunikasi Tim di Sekolah Menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Lestari, Silfiana Dian, dkk. (2025). Strategi Manajemen Komunikasi Dalam Penanggulangan Kemacetan Lalu Lintas Di Kawasan Perkotaan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. Vol.4, No.11, April 2025. ISSN 2798-3641.
- Miller, K. (2015). *Organizational Communication: Approaches and Processes* (7th ed.). Cengage Learning.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (16th ed.). Pearson.
- Setiawan, R. (2020). Komunikasi Efektif dan Kinerja Tim Pengajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 45–54.